

**Prakonvensi Bahasa, Hari Pers Nasional 2015
Batam, 12 Desember 2014**

**BAHASA MELAYU KEPULAUAN RIAU
SEBAGAI ASAL-MUASAL BAHASA INDONESIA**

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

BATAM, 2014

BAHASA MELAYU KEPULAUAN RIAU SEBAGAI ASAL-MUASAL BAHASA INDONESIA

Abdul Malik

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

1. Pendahuluan

Raja Ali Haji menguraikan tujuh kata utama dalam Al-Bab al-Awwal (Bab Pertama) kamus ekabahasanya *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Selepas membahas ketujuh kata itu secara panjang lebar, beliau memerikan simpulannya.

Pertama, *Allah* yakni nama zat Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia. Dialah Tuhan yang wajib adanya, mustahil tiadanya. Keberadaannya tak disebabkan oleh sesuatu. Dialah yang menjadikan alam daripada tiada kepada ada. Allah memiliki sifat-sifat Yang Mahasempurna, daripada-Nyalah segala makhluk dapat berwujud dari mulanya tiada.

Kedua, *al-Nabi* yaitu Ahmad yang masyhur namanya Muhammad. Dialah Rasul Allah yang wajib diikuti dan haram atas segala makhluk mendustakan dan menyalahinya. Dengan mengikutinya, manusia akan memperoleh kesempurnaan, tetapi durhaka dan merugikan orang-orang yang menolaknya.

Ketiga, *al-Ashab* yaitu kesemua sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka dimulai dari Saidina Abu Bakar al-Siddiq, Saidina Umar ibn Al-Khatab, Saidina Umar ibn Affan, Saidina Ali ibn Abi Thalib, dan seterusnya. Segala sahabat itu kesemuanya menyertai pekerjaan dan berjuang bersama Nabi saw. dalam mendirikan agama Islam.

Keempat, *al-Akhbar* yaitu segala ulama yang besar-besar yang alim lagi muhtadi, yang menyebarkan agama Islam sampai ke akhir zaman. Orang-orang yang mengikuti dan membesarkan segala ulama sama halnya dengan mengikuti dan membesarkan segala Nabi dan Rasul, yang berarti juga patuh terhadap Allah swt.

Kelima, *al-Insan* yaitu manusia yang tiada lain makhluk yang dijadikan Allah swt. dari tiada kepada ada. Jasadnya dijadikan dari empat anasir: api, angin, air, dan tanah. Manusia terdiri atas jasad dan ruh atau nyawa yang menyebabkan tubuhnya dapat hidup. Manusia menjalani takdirnya masing-masing.

Keenam, *al-Awwali* yaitu dunia yang juga dijadikan oleh Allah swt. daripada tiada. Ada yang nampak dipandang dengan mata dan pancaindera dan ada yang halus. Segala perbuatan dan kelakuan manusia sebelum dia mati yang tak berguna bagi akhirat, juga disebut dunia walaupun bentuknya seperti perbuatan akhirat. Sebaliknya, perbuatan dan kelakuan sebelum mati yang berguna bagi akhirat walaupun berbentuk dunia, tetaplah dinamai akhirat. Di antara syurah dunia yang tak berfaedah bagi akhirat seperti bermegah-megah, menumpuk harta kekayaan, takabur, dan pelbagai perbuatan tercela lainnya. Sebaliknya, berbuat adil dan menyenangkan hati rakyat, misalnya, akan jelas kebaikan dan pahalanya, sangat berfaedah bagi akhirat dan bermanfaat bagi dunia.

Ketujuh, *al-Akhirat* yaitu kesudahan pekerjaan dan perjalanan manusia. Bermulanya dari keluarnya ruh dari badan, masuk ke alam barzah yang zahirnya kubur, yang dapat berupa kebun dari beberapa kebun surga atau satu galian dari beberapa galian api neraka. Yang hidup di dalam surga adalah mereka yang *sa'adah*, mati dalam hasanul khatimah, yang diampuni Allah segala dosanya. Yang tinggal di dalam neraka adalah mereka yang *syaqawah* yakni yang mati tak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Itulah ikhtisar tujuh kata utama pada bab awal *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Mengapakah ketujuh kata itu yang pertama sekali diperikan Raja Ali Haji di dalam kamusnya? Jawabnya tiada lain bahwa pengkajian bahasa adalah ilmu untuk mencapai makrifat yakni mengenali Allah dan segala kewujudannya, memperteguh keimanan dan ketakwaan, serta mempertinggi adab-pekerti yang mulia. Itulah sandaran utama setiap ilmuwan Islam ketika mereka membahas ilmu bahasa. Raja Ali Haji menyimpulkannya sebagai berikut.

“... segala manusia itu apabila mengenal makrifat yang tujuh dan pengetahuan yang tujuh ... itu serta beriman akan dia, niscaya sempurnalah akalunya dan berbedalah ia dengan binatang pada pihak pengetahuannya.”

Padahal, kata Raja Ali Haji, tiada beda antara manusia dan binatang, kecuali pada akal-budi dan ilmu yang makrifat itulah. Itulah sebabnya, bahasa harus dipelajari dan diajarkan secara benar dan baik supaya diperoleh ilmu yang benar dan adab yang santun.

Di dalam mukadimah karya bidang bahasanya yang ditulis lebih awal yakni *Bustan al-Katibin* (1850) Raja Ali Haji menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa, ilmu yang tinggi, dan adab-pekerti yang mulia.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* (ilmu dan pertuturan). Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar* (peneliti).”

Jelaslah bahwa Raja Ali Haji memandang begitu pentingnya kedudukan bahasa bagi manusia. Untuk apa? Agar manusia mampu mencapai taraf orang yang beradab sopan, berakal-budi, dan berilmu yang tinggi lagi bermanfaat. Itulah sebabnya, di dalam karyanya *Gurindam Dua Belas* beliau menegaskan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi bahasa.”

Dalam mukadimah karya yang disebut terakhir itu, lebih awal beliau telah menjelaskan hal ini.

“... kelebihan akal dan adab itu tiada sebab bangsa dan sebab asal. Jikalau beberapa pun bangsa jika tiada ilmu dan akal dan adab, ke bawah juga jatuhnya yakni kehinaan juga diperolehnya.... Buah akal itu menaikkan ikhtiar...barang siapa jahat adabnya sia-sialah bangsanya.... Apabila tiada ilmu dan akal, alamat tiadalah ia mencium bau kemuliaan dan sangatlah jinak kehinaan kepadanya.... Maka tatkala itu hukumnya badan itu seperti binatang” karena akal telah keluar dari tubuh sehingga laknat Allah akan datang karena ketiadaan ilmu.

Atas dasar itu Raja Ali Haji menekankan pentingnya tertib bertutur dan berbahasa. Pasal apa? Pasal, bahasa menjadi dasar pembinaan ilmu dan adab-pekerti. Itulah sebabnya, *setiap orang harus memahiri bahasa secara benar dan baik*, terutama harus dikaitkan pembelajaran bahasanya dengan *matlamat untuk mencapai makrifat mengenali Allah, mengagungkan-Nya, dan mensyukuri nikmat dan rahmat ilmu dan akal yang dianugerahkan-Nya sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain*.

Memang tak terbantahkan bahwa manusia menjadi berbeda dari hewan, misalnya, karena manusia memiliki bahasa. Dengan bahasanya, manusia memiliki kebudayaan sehingga terus dapat memperbaiki dan memperbaharui kehidupan hingga sampai ke puncak tamadunnya yang tertinggi. Dalam hal ini, Raja Ali Haji

berpandangan sangat maju dan modern, yang bahkan melampaui ilmuwan yang menyebut dirinya modern sekalipun. Itulah sebabnya, banyak ilmuwan modern yang salah dalam memahami filsafat dan ilmu bahasa yang dikembangkan oleh Raja Ali Haji.

Dalam pengkajian bahasa Raja Ali Haji memberikan penekanan utama pada pembentukan (pembinaan) konsep tentang sistem ontologi (wujud), kosmologi (alam), dan epistemologi (ilmu) Melayu-Islam. Hal itu berarti, menurut beliau, pengkajian, pembelajaran, dan penggunaan bahasa Melayu seharusnya menjadi sarana dan wahana yang membawa manusia ke arah pengenalan, pengertian, pemahaman, pengucapan, pengungkapan, penyampaian, pemujaan, pujian, dan pengakuan terhadap Allah, yang pada gilirannya membawa manusia kepada keadilan, kebahagiaan, dan keberuntungan di dunia dan di akhirat (lihat juga Musa, 2005:xx—xxiii).

Mengkaji, mempelajari, dan menggunakan bahasa untuk memuji kebesaran Allah dengan segala konsekuensi ikutannya: keimanan, ketakwaan, adab, sopan-santun, dan ketinggian budi pekerti. Dengan demikian, dapatlah dipastikan bahwa karena niat yang suci dan jalan yang ditempuhnya benar, bahasa yang dibina oleh Raja Ali Haji menjadi bahasa nasional beberapa negara, tak hanya negaranya yaitu Republik Indonesia, karena rahmat yang dicurahkan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Filsafat dan pandangan jagat Raja Ali Haji dalam perjuangan dan pembinaan bahasa Melayu itu menjadi acuan para cendekiawan Kerajaan Riau-Lingga dalam berkarya. Oleh sebab itu, di dalam karya-karya para penulis sesudahnya pun konsistensi pemikiran, perilaku, dan hasil karya mereka masih terlihat jelas perhubungannya dengan dasar yang telah diwariskan oleh tokoh utama pejuang bahasa Melayu itu.

2. Bahasa Melayu Zaman Sriwijaya

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa alamiah yang ada di dunia ini. Sejak bila tepatnya bahasa Melayu dikenal di muka bumi ini tak ada orang yang mengetahuinya dengan pasti setakat ini. Walaupun begitu, dari sumber prasejarah, diyakini bahwa bahasa Melayu telah digunakan oleh bangsa Melayu sejak 4.000 tahun silam. Keyakinan itu didasari

oleh kenyataan bahwa pada abad ketujuh (Sriwijaya) bahasa Melayu sudah mencapai kejayaannya. Tak ada bahasa di dunia ini yang dapat berjaya secara tiba-tiba tanpa melalui perkembangan tahap demi tahap.

Sejauh yang dapat ditelusuri, puncak pertama kejayaan bahasa Melayu terjadi sejak abad ketujuh (633 M) sampai dengan abad keempat belas (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993:1), pada November 671 Yi Jing (635—713), yang di Indonesia lebih dikenal sebagai I-tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju India dalam kapasitasnya sebagai pendeta agama Budha. Kurang dari dua puluh hari beliau sampai di Sriwijaya, yang waktu itu sudah menjadi pusat pengkajian ilmu agama Budha di Asia Tenggara. Di Sriwijayalah selama lebih kurang setengah tahun Yi Jing belajar sabdawidya (tata bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India. Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), beliau kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu beliau kembali ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama beliau datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai 695.

Dari catatan Yi Jing itulah diketahui bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun*, dipakai secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, bahasa ilmu dan pengetahuan, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Yi Jing mengatakan bahwa bahasa Kunlun telah dipelajari dan dikuasai oleh para pendeta agama Budha Dinasti Tang. Mereka menggunakan bahasa Kunlun untuk menyebarkan agama Budha di Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Kunlun menjadi bahasa kedua para pendeta itu. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah taklukannya yang meliputi Asia Tenggara. Pada masa itu bahasa Kunlun telah menjadi bahasa internasional. Ternyata, bahasa Kunlun yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu ialah bahasa Melayu Kuno.

Pada masa Sriwijaya itu bahasa Melayu telah bertembung dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebut bahasa Melayu sebagai Dwipantara sejak abad pertama masehi lagi (Levi, 1931 dalam Hassim dkk., 2010:3). Pertembungan dengan bahasa Sansekerta menyebabkan bahasa Melayu mengalami evolusi yang pertama. Bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan mampu menyampaikan gagasan-gagasan

baru yang tinggi, yang sebelumnya tak ada dalam kebudayaan Melayu (lihat Hussein, 1966:10—11).

Dari perenggan di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) sudah tersebar luas di Asia Tenggara dan mencapai puncak kejayaan pertamanya sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya. Itu pulalah sebabnya, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* dan menjadi bahasa internasional di Asia Tenggara. Masa Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-Budha dengan peninggalannya berupa prasasti-prasasti di Kedukan Bukit, Palembang (tahun Saka 605 = 683 M.), di Talang Tuwo, Palembang (tahun Saka 606 = 864 M.), di Kota Kapur, Bangka (tahun Saka 608 = 686 M.), di Karang Berahi, hulu Sungai Merangin (tahun Saka 608 = 686 M.), Prasasti Sojomerto (Kabupaten Batang, Pekalongan= abad ke-7), Prasasti Candi Sewu (792 M.), dan lain-lain. Kesemua prasasti itu menggunakan bahasa Melayu huruf Pallawa (India Selatan) dan bercampur dengan kata pungut dari bahasa Sansekerta.

3. Bahasa Melayu Zaman Melaka

Setelah masa kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor, Bintan, Lingga, dan Penyengat Indrasakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Riau dan Semenanjung Tanah Melayu. Sesudah masa Bintan-Temasik inilah termasyhur pula Kerajaan Melaka sejak abad ke-13.

Pada awal abad ke-15 Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perdagangan dunia di sebelah timur yang maju pesat. Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai—sambil berniaga—juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami bahasa para pedagang itu, begitu pula sebaliknya. Jalan yang harus ditempuh ialah menggunakan bahasa Melayu. Bersamaan dengan masa keemasan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Bahasa Melayu pun mendapat pengaruh bahasa

Arab dan bangsa-bangsa pedagang itu (Arab, Persia, dan lain-lain) menjadikannya sebagai bahasa kedua mereka.

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998:56), ulama Gujarat seperti Nuruddin al-Raniri berkarya dan berdakwah dengan menggunakan bahasa Melayu. Begitu pula Francis Xavier yang menyampaikan *summon* dalam bahasa Melayu ketika beliau berada di Kepulauan Maluku. Masuknya Islam ke dunia Melayu makin meningkatkan bahasa Melayu sebagai bahasa internasional dalam dunia Islam dan menjadi bahasa kedua terbesar setelah bahasa Arab (www.prihatin.net).

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusastraan Melayu turut berkembang. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, bahasa ilmu dan pengetahuan, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka. Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis. Dan lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah tersebut.

Sultan Mahmud Syah berundur ke Pahang, lalu mendirikan pusat kerajaan Melayu di Bintan pada 1513, dengan wilayahnya selain Kepulauan Riau juga meliputi Indragiri, Siak, Kampar, Rokan, dan lain-lain. Kota Bintan juga diranapkan oleh Portugis pada 1526 sehingga Sultan Mahmud beredar ke Kampar hinggalah beliau meninggal di sana. Dengan demikian, Sultan Mahmud merupakan raja terakhir dari Imperium Melayu Melaka, yang sekaligus pula menjadi sultan pertama Kerajaan Riau-Johor.

4. Bahasa Melayu Zaman Riau-Johor

Teraju kepemimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara Melayu baru yang pemerintahannya berpusat di Johor pada 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi tetap tak berjaya.

Walaupun begitu, di Johor ini dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusastraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sejarah Melayu (Sulalatu's Salatun 'Peraturan Segala Raja')* tulisan Tun Muhammad Sri Lanang bergelar Bendahara Paduka Raja. Karya

yang amat masyhur ini mulai ditulis di Johor pada 1535 dan selesai pada 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga. Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau. Di Indonesia bahasa itu dikenal dengan nama bahasa Melayu Riau, sedangkan di Malaysia biasa juga disebut bahasa Melayu Johor, selain sebutan bahasa Melayu Johor-Riau. Penyebutan nama yang berubah-ubah itu (Riau-Johor dan Johor-Riau) terjadi karena perpindahan pusat pemerintahan dari Riau ke Johor dan sebaliknya.

Misi Belanda di bawah pimpinan William Velentijn yang berkunjung ke Riau pada 2 Mei 1687 mendapati Riau (Tanjungpinang) sebagai bandar perdagangan yang sangat maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sini dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Riau dalam bidang perdagangan dan kelautan umumnya.

Pada 1778 perdagangan di Kerajaan Riau-Johor bertambah maju dengan pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup dengan makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama (Islam) yang berkembang pesat. Kala itu pemerintahan dipimpin oleh Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Riau IV, dan Sultan Mahmud Syah (Sultan Mahmud II). Raja Haji pulalah yang membangun koalisi nusantara yang terdiri atas Batu Bahara, Siak, Indragiri, Jambi, pesisir Kalimantan, Selangor, Nanning, dan Rembau, bahkan mencoba berhubungan dengan para raja di Jawa dalam melawan kompeni Belanda untuk membela marwah bangsanya. Akhirnya, beliau syahid di medan perang pada 19 Juni 1784 di Teluk Ketapang. Tak heranlah mengapa bahasa Melayu Riau-Johor telah tersebar luas di kerajaan-kerajaan koalisi itu karena begitu kuatnya pengaruh Kerajaan Riau-Johor kala itu.

Menurut Francois Valentijn, pendeta sekaligus pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kerajaan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropa. Berikut ini penuturannya (lihat Nik Sapiah Karim dkk., 2003:14 dan Hassim dkk., 2010:4).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan sahaja dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di segala negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang difahami di mana-mana sahaja oleh setiap orang, tidak ubah seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropah, atau sebagai bahasa Lingua Franca di Itali dan di Levant. Sungguh luas tersebarunya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak, kerana bahasa itu bukan sahaja difahami di Parsi bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina.”

Dengan keterangan Francois Valentijn itu, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat di Kepulauan Melayu. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu bukan pula baru digunakan sebagai bahasa kedua oleh seluruh penduduk nusantara ini. Hal ini perlu digarisbawahi dalam kita menyikapi persilangan pendapat tentang asal-muasal bahasa Indonesia karena ada sarjana yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin atau kreol Melayu.

Pada 1824, melalui *Treaty of London* (Perjanjian London), Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dipecah dua oleh Belanda dan Inggris. Kawasan Riau-Lingga berada di bawah Belanda, yang kemudian terkenal dengan nama Kerajaan Riau-Lingga, sedangkan Johor-Pahang di bawah pengawasan Inggris.

Pada awal mendekati pertengahan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Buah karyanya kesemuanya ditulis dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, beliau menulis karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry). Karya-karya Abdullah itu penting artinya bagi pengembangan bahasa Melayu, apalagi karya-karyanya itu tak lagi bersifat istana sentris, sebagai langkah awal menuju tradisi Melayu modern. Akan tetapi, beliau tak menulis satu buku pun tentang ilmu bahasa Melayu. Itulah yang membedakannya dengan penulis seangkatannya di Kerajaan Riau-Lingga yaitu Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim.

5. Bahasa Melayu Zaman Riau-Lingga

Di Kerajaan Riau-Lingga sejak pertengahan ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas ilmu, pengetahuan, dan budaya mengalir dengan subur. Di sini aktivitas intelektual, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merencup kembali. Tak berlebihanlah apabila disebut bahwa pada abad itu Kerajaan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca-Kerajaan Melaka. Di antara para penulis dan karya-karyanya disenaraikan berikut ini.

Penulis Bilal Abu atau nama lainnya Lebai Abu Penghulu Penyengat telah menulis sekurang-kurangnya dua karya. *Syair Siti Zawiyah* ditulisnya pada 1820 dan *Syair Haris* pada 1830.

Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahnda Raja Ali Haji menulis tiga buah buku: (1) *Syair Engku Puteri* (1831), (2) *Syair Perang Johor* (1844), dan (3) *Syair Raksi* (1831). Dia juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Seorang lagi penulis angkatan awal ini adalah Daeng Wuh. Dia menulis *Syair Sultan Yahya* (1840).

Bilal Abu, Raja Ahmad Engku Haji Tua, dan Daeng Woh merupakan perintis tradisi kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga. Selain karya mereka, masih ada dua karya lagi yang belum diketahui pengarangnya yaitu *Syair Menyambut Sultan Bentan* (tanpa tahun) dan *Syair Hari Kiamat*, yang ditulis oleh penyair Arab yang telah lama bermastautin di Pulau Penyengat.

Raja Ali Haji (1808—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karyanya yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan yaitu *Tsamarat Al-Muhimmah* dan *Muqaddima Fi Intizam*, bidang sejarah *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866) dan *Tuhfat Al-Nafis* (1865), bidang filsafat yang berbaur dengan puisi *Gurindam Dua Belas* (1847), bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama *Syair Abdul Muluk* (1846), *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, *Syair Suluh Pegawai*, dan *Syair Siti Sianah*. Karyanya yang lain ialah *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, dan *Al-Sugra*. Dia juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor*.

Penulis sezaman dengan Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karyanya dalam bidang bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid: terbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia). Karyanya yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*.

Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah*

dengan *Teladan Umpama yang Mudah, Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, dia juga menulis *Hikayat Tanah Suci, Kutipan Mutiara, Syair Syahinsyah, Ghayat al-Muna, dan Seribu Satu Hari*.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Dia menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*. Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan, Perhimpunan Pelakat, Rencana Madah, Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas, dan Percakapan Si Bakhil*.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Dia menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib* dan (2) *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu.

Pengarang berikutnya adalah Umar bin Hasan. Dia menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura*, (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*, dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub*.

Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah dia menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, dia juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Pengarang Haji Abdul Rahim menghasilkan sebuah karya. Karya yang selesai ditulis pada 1894 itu diberi judul *Syair Hikayat Tukang Kayu yang Bijaksana dengan Tukang Emas yang Durjana*.

Penulis Haji Abdul Karim juga menghasilkan sebuah karya syair. Syairnya berjudul *Syair Kisah Keling dengan Bakyah dan Rahimah* (1894).

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Dia dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji.

Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Pengarang perempuan yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis (1) *Syair Khadamuddin* (1926), (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar* (1929).

Masih ada paling tidak dua orang penulis perempuan lagi yang menulis karya asli. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan, (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Kedua, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*.

Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Dia memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kerajaan Riau-Lingga itu mendirikan pula Rusydiah Kelab pada 1880. Rusydiah Kelab merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan ihwal pekerjaan mereka.

Dunia kepengarangan tak akan lengkap tanpa percetakan. Sadar akan kenyataan itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwyah di Penyengat (1894), dan (3) Al-Ahmadiyah Press di

Singapura (1920). Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang pada gilirannya disebarluaskan.

Dari senarai karya para penulis Riau-Lingga itu, dapatlah diketahui pada masa itu telah dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu secara intensif. Karya-karya linguistik mereka meliputi *tata bahasa*, *ejaan*, dan *perkamusan* (Raja Ali Haji), *etimologi* dan *morfologi* (Haji Ibrahim), *semantik* (Raja Ali Kelana), dan *pelajaran bahasa* (Abu Muhammad Adnan atau nama aslinya Raja Abdullah). Itulah sebabnya, karya-karya mereka menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan karya Munsyi Abdullah, yang tak menghasilkan karya dalam bidang bahasa. Jelaslah bahwa pada masa itu telah dilakukan upaya pembakuan atau standardisasi bahasa Melayu. Ditambah karya dalam bidang kesusasteraan yang bermutu tinggi dan pelbagai bidang ilmu, bahasa Melayu baku (Melayu tinggi) Riau-Lingga itu menjadi yang paling terkemuka di antara dialek Melayu yang lain di nusantara ini sehingga menjadi rujukan bahasa Melayu.

Bahasa Melayu yang dibina dan dikembangkan pada masa Imperium Melayu sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-19 itu disebut bahasa Melayu klasik. Ciri utamanya ialah begitu melekat dan bersebatinya bahasa Melayu itu dengan Islam. Oleh sebab itu, tamadun yang dinaunginya terkenal dengan sebutan tamadun Melayu-Islam. Dari tamadun itulah bangsa Melayu mewarisi tulisan Jawi atau tulisan Arab-Melayu. Pada masa Riau-Lingga, karena kreativitas penulisnya, bahasa Melayu telah menunjukkan ciri transisi dari bahasa Melayu klasik ke bahasa Melayu modern.

6. Bahasa Melayu Masa Penjajahan

Pada masa pendudukannya di nusantara ini pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu, yang hendak digantikannya dengan bahasa Belanda. Ketika pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa, muncullah persoalan bahasa: bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar? Terjadilah perselisihan pendapat. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia.

Ada satu hal lagi yang tak boleh dilupakan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini. Walau di bawah penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu. Berkenaan dengan itu, C.A. Mees (1957:16) menyimpulkannya, “Demikianlah bahasa Melayu itu mempertahankan sifat yang internasional dan bertambah kuat dan luaslah kedudukannya yang istimewa itu.”

Pada masa pendudukan Jepang (1942—1945) kedudukan bahasa Melayu (Indonesia) menjadi lebih kuat lagi. Hal itu disebabkan oleh pemerintah kolonial Jepang tak mengizinkan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Belanda.

7. Bahasa Melayu Masa Pergerakan Nasional

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan peran sebagai bahasa pergerakan nasional. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Siapakah yang mengusulkan bahasa yang harus dijadikan bahasa persatuan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dan setelah merdeka kelak? Ternyata, usul itu berasal dari R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dalam makalahnya yang disampaikan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda. Usul beliau, bahasa Melayulah yang harus dijadikan bahasa persatuan dengan melihat perkembangan pesat bahasa Melayu pada masa itu.

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, dimunculkan keinginan akan bahasa persatuan. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Begitulah selanjutnya, berdirinya penerbit Balai Pustaka dengan *Majalah Panji Pustaka*, *Majalah Pujangga Baru*, *Surat Kabar Bintang Timur* (Jakarta), *Pewartu Deli* (Medan), organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu.

Setelah itu, pada Kongres I Pemuda Indonesia muncul dua pendapat untuk nama bahasa nasional Indonesia. Muh. Yamin mengusulkan nama bahasa Melayu, sebagaimana nama asalnya, sedangkan M. Tabrani mengusulkan nama baru untuk bahasa itu yaitu bahasa Indonesia. Alhasil, Kongres I Pemuda Indonesia pada 2 Mei 1926 menyetujui nama bahasa Indonesia seperti yang diusulkan M. Tabrani (lihat Kridalaksana, 2010:13—18).

Pada Kongres II Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober 1928 bahasa Melayu yang diberi nama baru bahasa Indonesia, sesuai dengan usul M. Tabrani yang diterima secara aklamasi oleh peserta Kongres, dikukuhkan menjadi bahasa persatuan Indonesia. Alhasil, dalam waktu hanya tujuh belas tahun sejak 1928 dengan menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) sebagai alat perjuangan, bangsa Indonesia berhasil merebut kembali kemerdekaannya. Padahal, sebelum itu bangsa kita sudah berjuang lebih kurang 333 tahun, tetapi tak mampu mengusir penjajah.

8. Perjuangan Bahasa Melayu Riau-Lingga

8.1 Bahasa Pengantar Pendidikan Kolonial

Di atas telah disebutkan bahwa pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Berkaitan dengan itu muncullah masalah bahasa pengantar yang harus digunakan. Dalam menyikapi persoalan itu terjadilah perselisihan pendapat. Namun, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia. Penegasan itu dilakukannya setelah menyadari keadaan bahwa bahasa Melayu pun telah menyebar luas di kalangan masyarakat Jawa yang digunakan sebagai bahasa kedua.

Kala itu *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji telah dikenal di seluruh nusantara dan mengalami cetak ulang berkali-kali di Singapura (cetakan pertama 1845). Versi ilmiahnya lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga dimuat di majalah *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Begitu berpengaruhnya syair karya Raja Ali Haji itu sehingga menjadi bahan cerita teater rakyat yang juga diberi nama Dul Muluk di

Palembang, tempat yang dulunya menjadi pusat penyebaran bahasa Melayu Kuno, dan Bangka-Belitung.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu standar Riau-Lingga (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda, kecuali menjadikan bahasa Melayu Riau-Lingga sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan yang mereka dirikan untuk orang pribumi, termasuk di Pulau Jawa.

Pada 1855 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau adalah pegawai Belanda kelahiran Jerman, yang sebelumnya berkhidmat sebagai tentara. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kerajaan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim serta mengangkat Abdullah (anak Haji Ibrahim) menjadi juru tulisnya. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Kerajaan Riau-Lingga. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Riau-Lingga sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (lihat Van der Putten dan Al Azhar, 2006:4—11).

Dalam masa tugasnya itu Von de Wall sempat menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor*. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya.

Pada masa Von de Wall bertugas itu beberapa karya Raja Ali Haji sudah dikenal luas. *Syair Abdul Muluk* yang dicetak di Singapura mengalami beberapa kali cetak ulang. Syair itu diterbitkan dalam versi ilmiah lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga di *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Dua karya Raja Ali Haji yang lain juga dimuat di dalam majalah berbahasa Belanda yaitu sebuah syair tanpa judul dimuat di majalah *Warnasarie* dan *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Netscher dalam

Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap. Syair Raja Ali Haji yang dimuat dalam *Warnasarie* merupakan satu-satunya syair berbahasa Melayu di dalam majalah yang bertujuan untuk menerbitkan sajak Belanda di tanah jajahan (Van der Putten dan Al Azhar, 2006:17—18).

Karena bermitra dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, tentulah karya-karya penulis ternama Kerajaan Riau-Lingga itu berpengaruh pada pekerjaan Von de Wall. Selain karya Haji Ibrahim yang telah disebutkan di atas, yang bahkan Von de Wall menjadi penyuntingnya, tentulah karya linguistik Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) juga menjadi rujukan Von de Wall. Pasal, semasa beliau bertugas di Tanjungpinang dan Penyengat, buku Raja Ali Haji itu telah dicetak. Selain itu, penjelasan lisan kedua orang pendeta bahasa Melayu itu jelas menjadi acuan utama Von de Wall karena memang kedua sahabatnya itulah yang menjadi informan utama pegawai bahasa Pemerintah Hindia-Belanda itu.

Pada Mei 1864 datang seorang pakar bahasa lagi ke Kerajaan Riau-Lingga. H.C. Klinkert, nama pakar itu, dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni. Tujuannya adalah untuk memperbaiki terjemahan Injil dalam bahasa Melayu. Beliau tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (lihat Van der Putten dan Al Azhar, 2006:9).

Dalam buku Kees Groeneboer, *Jalan ke Barat* (1995:166) tercatat pada Pasal 28 dari **Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi** yang mulai ditetapkan pada tahun 1872, yang berbunyi sebagai berikut.

“Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... **bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa Melayu murni yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau** [huruf tebal oleh A.M.], dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899: Lampiran I).

8.2 Persiapan Bahasa Nasional

R.M. Suwardi Soerjaningrat, yang lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, merupakan orang pertama yang mengusulkan bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan dalam pergerakan nasional dan di alam Indonesia merdeka pada 1916, bahkan di Negeri Belanda. Dalam makalahnya “Bahasa Indonesia di dalam Perguruan”, yang disajikan dalam *Kongres I Bahasa Indonesia* di Solo pada 1938,

beliau lebih tegas lagi menyebutkan, “Yang dinamakan ‘bahasa Indonesia’ adalah bahasa Melayu . . . dasarnya berasal dari ‘Melayu Riau’” (Puar, 1985:324; lih. juga Malik, 1992:3).

Harimurti Kridalaksana (1991:176—177), seorang pakar bahasa Indonesia yang sangat karismatik, membantah pendapat yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin dan kreol Melayu. Dalam bantahan itu beliau mengatakan, antara lain, bahwa ketika diangkat menjadi bahasa Indonesia, 1928, bahasa Melayu secara substansiil sudah merupakan bahasa penuh (*full-fledged language*) dan menjadi bahasa ibu masyarakat yang tinggal di wilayah Sumatera sebelah timur, Riau, dan Kalimantan, dan sudah mempunyai kesusastraan yang berkembang—kesusastraan yang lazim disebut Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan 20—yang berhubungan historis dengan kesusastraan Melayu Klasik yang sudah berkembang sejak abad ke-14. Selanjutnya, menurut Kridalaksana, “Sebelum menjadi bahasa Indonesia, bahasa Melayu telah mengalami proses standardisasi terutama melalui sistem pendidikan kolonial Belanda.”

Dari perian tentang sejarah bahasa Melayu sesuai dengan zamannya di atas, jelas telah saya (A.M.) dedahkan bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu masyarakat Kepulauan Melayu. Di samping itu, bahasa Melayu pun telah sejak berabad-abad menjadi bahasa kedua penduduk seluruh nusantara, jauh sebelum diangkat menjadi bahasa Indonesia. Pada masa kegemilangannya, bahasa Melayu, bahkan seperti diakui oleh banyak pakar asing, telah sejak lama menjadi bahasa internasional. Francois Valentijn, bahkan, mengatakan bahwa sejak abad ke-18 bahasa Melayu telah menyamai bahasa-bahasa penting di Eropa dan persebarannya sangat luas sampai ke Persia. Mana mungkin bahasa seperti itu disebut bahasa pijin atau kreol atau Melayu Pasar.

Lagi pula, selain telah mengalami proses standardisasi dalam sistem pendidikan kolonial Belanda, bahasa Melayu pun telah mendapat pembinaan dan pengembangan dari kalangan intelektual Kerajaan Riau-Lingga. Karya-karya Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, dan para penulis yang terhimpun di dalam Kelab Rusydiah dalam pelbagai bidang, terutama dalam bidang bahasa, memungkinkan kedudukan bahasa Melayu tinggi (Melayu baku) menjadi istimewa dan berpengaruh luas ke seluruh Kepulauan Nusantara. Hal itu dimungkinkan karena ada rujukan yang jelas tentang sistem bahasa Melayu tinggi seperti yang diakui oleh banyak peneliti asing.

8.3 Bahasa Rujukan

Ch. A. van Ophuijsen, guru besar bahasa berkebangsaan Belanda, menulis banyak hal tentang bahasa Melayu. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (1910 dan 1915) yang diterjemahkan oleh T.W. Kamil ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983). Penyusun Ejaan Bahasa Melayu dengan huruf Latin (1901) itu, antara lain, menjelaskan hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Kepulauan Indonesia, A.M.), antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (maksudnya Pemerintah Hindia-Belanda, A.M.) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga dapat disebut bahasa internasional, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan peranannya sebagai bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu ialah logat yang dituturkan di **Johor**, di sebagian **Semenanjung Melayu**, dan di **Kepulauan Riau-Lingga** (khususnya di **Pulau Penyengat**, tempat Raja Muda Riau dulu bersemayam dan di **Daik di Pulau Lingga** yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, sebagian besar kepustakaan tertulis ada dalam bahasa itu. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga atau Riau-Johor ini merupakan bantuan besar.

8.4 Bahasa Pemersatu Bangsa

Muhammad Hatta, Bapak Proklamator Kemerdekaan Indonesia dan Wakil Presiden I Republik Indonesia, dalam tulisannya di *Pelangi* (1979:154—155) menyebutkan, “Pada permulaan abad ke-20 ini bahasa Indonesia belum dikenal. Yang dikenal sebagai *lingua franca* ialah bahasa Melayu Riau. Orang Belanda menyebutnya *Riouw Maleisch*. Ada yang menyebutkan berasal logat sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat dalam lingkungan Pulau Riau.”

Pernyataan Bung Hatta tentang sangat pentingnya bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai pemersatu bangsa dan asal bahasa Indonesia itu dipertegas lagi oleh pemimpin yang kemudian Republik Indonesia. Pada Sabtu, 29 April 2000 Presiden Republik Indonesia, Kiai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuka Temu Akbar I Thariqat Mu'tabarah Se-Sumatera, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru. Dalam pidatonya beliau menegaskan pengakuan Pemerintah Republik Indonesia akan jasa pahlawan Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. “Tanpa jasa beliau itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini,” tegas beliau.

Akhirnya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia kepada Raja Ali Haji, tokoh utama

perjuangan bahasa Melayu Kepulauan Riau. Anugerah itu diberikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 089/TK/Tahun 2004, 6 November 2004. Plakat Pahlawan Nasional untuk Raja Ali Haji diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono kepada perwakilan zuriat Raja Ali Haji yaitu Raja Ahmad (Raja Halim) bin Raja Mukhsin di Istana Negara, Jakarta, 11 November 2004.

Dengan anugerah Pahlawan Nasional kepada Raja Ali Haji itu, berarti secara resmi Pemerintah Republik Indonesia atas nama bangsa Indonesia mengakui dan menghargai dua hal. Pertama, Raja Ali Haji merupakan tokoh yang paling berjasa dalam melahirkan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Melayu Kepulauan Riau diakui resmi sebagai asal bahasa Indonesia.

9. Simpulan

Bahasa Melayu sejak abad ke-7 telah menjadi bahasa yang terpenting di nusantara. Dari masa kegemilangannya Sriwijaya, yang mengembangkan tamadun Melayu-Budha, hingga masa-masa kecemerlangan Imperium Melayu Melaka, Johor-Riau atau Riau-Johor, dan Riau-Lingga, yang mengembangkan tamadun Melayu-Islam, bahasa Melayu telah memainkan perannya yang sangat penting dalam bidang perdagangan, pemerintahan, agama, ilmu dan pengetahuan, dan sosial-budaya umumnya. Itulah sebabnya, bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, yang pada gilirannya menjadi bahasa internasional kala itu.

Pembinaan yang intensif yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dkk. di Kerajaan Riau-Lingga sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 memungkinkan bahasa Melayu Kerajaan Riau-Lingga terpelihara sebagai bahasa baku, yang biasa disebut bahasa Melayu Tinggi. Bahasa Melayu Tinggi itulah, pada Kongres I Pemuda Indonesia, 2 Mei 1926 diberi nama baru dan pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dikukuhkan sebagai bahasa Indonesia.

Pemilihan itu sesuai dengan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda sebelumnya yang menilai bahwa bahasa Melayu Kepulauan Riau paling murni lafalnya serta paling baik tata bahasa dan ejaannya sehingga diwajibkan menjadi bahasa pengantar pendidikan pribumi di seluruh kawasan pemerintahan Hindia-Belanda. Kebijakan itu didasari oleh kenyataan bahwa kalau tak menjadi bahasa pertama, bahasa Melayu Kepulauan Riau (bahasa sekolah) menjadi bahasa kedua

sebagian besar penduduk nusantara. Oleh sebab itu, ketika diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, Muh. Yamin, dan M. Tabrani (dengan perubahan nama bahasa Indonesia), para pendiri bangsa ini—apa pun latar belakang suku, budaya, dan bahasa ibunya—secara aklamasi menerimanya sebagai bahasa nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Rogers T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsfort.
- Fishman, Joshua A. 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Gardner, Robert dan Wallace Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers.
- Hassim, Shahrudin, Ahmad Zulhusny bin Rozali, dan Puan Norshabihah Ahmad. 2010. "Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa", makalah Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa, Perlis, 2010.
- Haji, Raja Ali. 1950. *Bustan al-Katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Hashim bin Musa. 2005. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Haji, Raja Ali. 1858. *Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Raja Hamzah Yunus. 1986/1987. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatta, Muhammad. 1979. *Pelangi: 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Junus, Hasan. 2000. *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Karim, Nik Sapiah. 2003. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kong Yuan Zhi. 1993. "Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu," makalah Simposium *Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Malik, Abdul. 1992. "Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia". Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa Asean dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.

- Malik, Abdul dan Hasan Junus. 2000. "Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji". Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Malik, Abdul, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau sebagai Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M. (Peny.) 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musa, Hashim bin. 2005. *Bustan al-Katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Puar, Yusuf Abdullah (Ed.). 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Van der Putten, Jan dan Al Azhar. 2006. *Dalam Perkekalan Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Aswandi Syahri. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.

www.prihatin.net

BIODATA PEMAKALAH

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Ijazah Sarjana diperolehnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau (UR), Pekanbaru, Indonesia, 1985 (lulusan pertama FKIP, UR yang memperoleh predikat *cumlaude* sekaligus pemuncak). Magister Pendidikan (S2) diperolehnya dari Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, 1988 (juga lulus dengan predikat *cumlaude* sekaligus lulusan tercepat dan pemuncak). Pendidikan S3 diikutinya di Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, dan meraih gelar Doktor Filsafat (Ph.D.) pada 2014 dengan disertasi “Kehalusan Budi dalam Karya-Karya Raja Ali Haji”.



Beliau menjadi dosen Universitas Riau sejak 1986 sampai dengan 2013. Selanjutnya, menjadi dosen tetap FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sejak awal 2013 sampai sekarang, yang sebelumnya telah menjadi dosen FKIP, UMRAH sejak UMRAH berdiri yaitu 2007. Sekarang berpangkat Pembina Utama Muda, Golongan IV/C dengan jabatan fungsional Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sejak 2007 menjabat Dekan FKIP, UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Sejak 1988 sampai dengan 2004 beliau juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Islam Riau (Pekanbaru), Universitas Lancang Kuning (Pekanbaru), Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (Pekanbaru), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Purnagraha (Pekanbaru). Selain menjadi dosen, Abdul Malik juga dikenal luas sebagai penatar Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya Pertamina, di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Jabatan yang pernah disandanginya, antara lain, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau dari (1990—1994); Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau, Pekanbaru (1994—2004); Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kepulauan Riau (2004—2005); dan Staf Ahli Gubernur Kepulauan Riau Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2007).

Beliau juga pernah menjadi Konsultan Pengembangan Sumber Daya Manusia *Riau Pos Group* (1992—1999). Menjadi Wakil Sekretaris Dewan Pakar Daerah Riau, yang berhasil merumuskan Visi Riau 2020. Beliau juga bergiat di Biro Sosio-Budaya, Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Pusat, Melaka, Malaysia dan Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia sampai sekarang. Sekarang beliau juga menjadi Ketua Bidang Penulisan Adat, Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Kepulauan Riau dan Presiden Rusydiah Kelab Perhimpunan Agung Kesultanan Riau-Lingga.

Abdul Malik, selain seorang ilmuwan, juga dikenal luas sebagai Budayawan Melayu. Beliau penggagas (inisiator), deklarator, dan pejuang pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (Sekretaris Panitia Pemekaran Wilayah Kepulauan Riau). Beliau adalah salah seorang Ketua Badan Persiapan Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (BP3KR). Beliau juga adalah penggagas dan Ketua Konsorsium Pertama Pendirian Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang, Kepulauan Riau, sejak 2004.

Beliau banyak menyajikan makalah dalam pelbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Sampai kini masih aktif sebagai penatar guru-guru dan PNS.

Abdul Malik telah menghasilkan lebih dari 50 karya penyelidikan. Artikel ilmiahnya dimuat di dalam pelbagai media terbitan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Jurnal Dawat* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Putra Kelana* (Batam), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), *Majalah Sastra Pusat* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta), *Jurnal Peradaban Melayu* (Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline (Pekanbaru), www.kepribangkit.com, www.umrah.ac.id, dan lain-lain.

Cerpennya diterbitkan dalam buku *Kumpulan Cerpen Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006) dan *Majalah Sastra Horison* (Jakarta). Puisinya, antara lain, dimuat dalam *Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, Percakapan Lingua Franca* (2010) dan *Harian Pagi Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009), *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010), *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah* (Komodo Books, Depok, terbitan pertama 2012 dan kedua 2013), *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, 2012, *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Indonesia* (Komodo Books, Depok, 2013), *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia* (Komodo Books, Depok, 2013), *Direktori Potensi Seni Budaya Melayu* (Komodo Books, Depok, 2013), *Merancang dan Mengembangkan Tulisan* (bersama Isnaini Leo Shanty, UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), *Perenggan: Satuan Dasar Tulisan* (UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), dan *Kehalusan Budi Memartabatkan Jati Diri: Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2014). Beliau juga menjadi penyunting penerbitan karya agung Raja Ali Haji dalam bidang hukum, politik, dan pemerintahan *Tsamarat al-Muhimmah* (Penerbit Komodo Books, cetakan I 2012 dan cetakan II 2013).

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya *Memelihara Warisan yang Agung* menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009 dan Yale University Libraries, Yale University, Amerika Serikat. Tulisan-tulisan beliau juga diterbitkan di dalam buku publikasi bersama penulis lain yang diterbitkan oleh Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.

Beliau juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.

Penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain, (1) lulusan terbaik Universitas Riau (1985), (2) lulusan terbaik tingkat magister (S2) IKIP Malang (1988), (3) Dosen Teladan Universitas Riau (1993), (4) Anugerah Hang Tuah dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (2009), (5) Penghargaan Tokoh Pejuang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau dari DPRD Provinsi Kepulauan Riau (2009), Anugerah Darjah Utama Bakti Budaya dengan gelar Datuk dari Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun (2011), dan Tokoh Penggerak Budaya dan Warisan 2013 dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia, 28 Oktober 2013.

Abdul Malik menikah dengan Dra. Hj. Isnaini Leo Shanty, M.Pd., yang juga dosen UMRAH (sebelumnya juga sejak 1986 sampai 2013 berkhidmat sebagai dosen Universitas Riau). Dari pernikahan itu mereka dianugerahi tiga orang anak: dr. Annisa Bestari, S.Ked., Abdelrezki Tafriansyah, S.Ked., dan Abdelzikri Hajiansyah.